

### **BAB III**

#### **ALI ABDUL HALIM MAHMUD DAN KONSEP PEMIKIRANYA TENTANG METODE PEMBENTUKAN PRIBADI MUSLIM DALAM BUKU “DAKWAH FARDIYAH”**

##### **A. Biografi Ali Abdul Halim Mahmud**

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud lahir pada tanggal 12 Mei 1910 di desa Al Salam, 50 kilometer utara timur dari Kairo, Mesir. Dia hafal Alqur'an pada usia dini dan memulai studinya di Al Azhar di mana ia lulus pada tahun 1932. Beliau kemudian melanjutkan studinya di Prancis, di mana ia memperoleh gelar Doktor dalam bidang Filsafat dari Universite de Paris - La Sorbonne pada tahun 1940. Beliau juga pernah menjabat sebagai Grand Imam Al Azhar dari 1973 sampai kematiannya pada tahun 1978. Dia dikenal karena pendekatan modernisasi mengajar di Al Azhar, memberitakan moderasi dan merangkul ilmu pengetahuan modern sebagai kewajiban agama (M.Aunul,2001: 83).

Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud "setiap reformasi dimulai dengan ilmu pengetahuan dan agama, Apakah kita mulai jalan reformasi dari sudut pandang ilmu pengetahuan teoritis, baik pada tingkat pribadi atau pada tingkat masyarakat atau dari bahan atau ilmu empiris, upaya kita harus dijiwai dengan tujuan. tujuan ini merupakan kewajiban Islam, sebagai ilmu harus menjadi dasar untuk jalan menuju Tuhan dan pengetahuan adalah suatu bentuk ibadah dan bentuk jihad".

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud juga dikenang karena menghidupkan kembali tasawuf melalui tulisan produktif pada tahun (1910-1978), beliau dikenang sebagai mantan rektor al-Azhar yang menulis banyak tentang tasawuf. Dia disebut dengan gelar kehormatan, karena kemampuannya yang unik untuk mengintegrasikan dimensi eksoteris dan esoteris Islam. Ia menjadi orang yang berpengaruh pada tahun 1960-1970-an, periode Sadat di mana kebangkitan Islam mulai bangkit di Mesir. "

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menyajikan tasawuf sebagai metode ilmiah yang akan memungkinkan orang untuk memahami realitas Esensi tasawuf didefinisikan sebagai pengetahuan (ma` rifa) dari domain metafisik.. Metafisika adalah ilmu menjelaskan aspek Allah yang tersembunyi dan menjelaskan nubuat-Nya Dia menekankan perbedaan atas 'mysticism'. Ia mengusulkan bahwa tasawuf bukanlah metode takhayul belaka, tetapi bidang ilmu. Dia mengatakan bahwa ma` rifa merupakan ranah intelektual yang baik ilmu fisik, kognisi (fikir), atau berbagai jenis persepsi mental (basira dan lain-lain).

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud membagi tasawuf kedalam tiga unsur diantaranya: " unsur ilm, jihad, dan` ubudiya. Pertama adalah `ilm, pengetahuan tentang hukum Islam. Ia menekankan pentingnya hidup sesuai dengan shari`a, dan menetapkan bahwa hukum Islam adalah untuk dipahami dan dipraktikkan harus sesuai. Kedua adalah jihad, upaya untuk

menempatkan diri dalam realitas sosial dan untuk memecahkan masalah. Ketiga adalah `ubudiya, penghambaan kepada Allah.

## **B. Karya Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud**

Dalam buku dakwah *fardiyah* karya Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menyebutkan ada beberapa karya beliau selain buku *Dakwah Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim* yang pernah dipublikasikan diantaranya:

1. Rukun jihad (2001), rukun ikhlas jilid 1-6 (1999), Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud mendefinsikan kata ikhlas sebagai salah satu kata yang sangat penting dalam Islam. Kata ikhlas banyak terdapat dalam alqur'an dan sunnah dan biasa di dengar oleh kaum muslimin. Salah satu nasihat yang ingin beliau sampaikan dalam buku tersebut bahwa umat Islam yang ingin mengetahui makna yang sah dari kata yang sudah populer di kalangan umat Islam, hendaknya meneliti makna dan maksud kata ikhlas ini dari tiga sumber, yaitu Alqur'an, sunnah nabi saw, turats (warisan pemikiran dan pengetahuan generasi salaf) terutama tiga periode pertama. Dari pembagian tersebut, Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud ingin menunjukkan makna ikhlas yang sesungguhnya agar memperoleh makna yang orisinal dari Alqur'an, sunnah, dan perilaku para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya, yaitu para salafussaleh, hingga tiga abad berikutnya.

2. Rukun jihad (2001). Mengkaji secara tuntas tentang konsep mempertahankan umat, pasal pertama tentang pengertian jihad yang membahas tentang jihad dalam bahasa Arab, bahasa Alqur'an, bahasa as-sunnah, jihad menurut para ulama yang terbagi menjadi beberapa aspek yakni, jihad terhadap jiwa, jihad terhadap syetan, jihad terhadap perilaku dzalim dan kemungkaran serta jihad terhadap musuh-musuh Allah. Adapun dalam pasal kedua Ali menganalisis *nash* tentang jihad yang di tulis oleh imam Hasan Al-Banna.
3. Rukun amal (2010). Berisi tentang sang reformis, Imam Hasan Al-Banna yang memiliki perspektif yang sangat luas mengenai konsep *ishlah* (reformasi). Ia mengemukakan 20 prinsip untuk memahami Islam secara benar, ilmiah, praktis dan bersumber dari alqur'an dan hadits. Melalui perspektif beliau tentang salah satu rukun *ishlah* dimana beliau ingin menegaskan secara komprehensif manhaj *ishlah* yang digunakan, kedalam pandangannya tentang kondisi umat Islam, keluasan pengetahuannya mengenai penyakit-penyakit yang menyebabkan umat Islam berpecah belah serta pengetahuan beliau yang sangat mendetail mengenai faktor-faktor antisipatif.
4. Akhlak mulia (2004). Buku ini merupakan risalah yang memberikan kontribusi tentang dasar-dasar, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan pendidikan Islam dalam membina pribadi yang berakhlak mulia sebagaimana dijelaskan dalam alqur'an dan as-sunnah.

5. Perangkat-perangkat tarbiyyah ikhwanul muslimin (1999), ikhwanul muslimin adalah nama sebuah gerakan dakwah Islam yang lahir di Mesir pada tahun 1928. Keberadaannya menjadi penting untuk dibahas karena kiprahnya yang sangat luar biasa dalam menggelindingkan arus kebangkitan Islam abad 20.
6. Jalan dakwah muslimah (2010). Buku ini berisi tentang persoalan perempuan. Ia berbicara secara sistematis tentang fiqih dakwah yang dialamatkan kepada kaum perempuan Muslimah. Konsep dasarnya sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan sunah. Problem masyarakat perempuan modern juga dibahas secara mendalam. Semuanya menegaskan bahwa medan dakwah kini menunggu peran mereka secara lebih aktif dan yang terakhir adalah buku dakwah *fardiyah* (1995) yang penulis jadikan bahan penelitian.

### **C. Konsep Pemikiran Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud tentang Dakwah Fardiyah dalam Pembentukan Pribadi Muslim**

Seruan dan ajakan dalam dakwah ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan. Dakwah berarti usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*).

Dakwah dengan pemahaman di atas wajib dilaksanakan semua manusia, kapan dan di mana saja mereka berada. Ini merupakan kewajiban kaum Muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa

kecuali. Dakwah dengan pengertian di atas wajib diarahkan kepada semua manusia sebagai mad'u (objek dakwah). Objek dakwah tersebut beraneka ragam dan masing-masing mempunyai cara pendekatan yang khas (Ali, 2010 : 7).

Dakwah *fardiyah* menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim memiliki tiga pengertian diantaranya:

1. Mafhum da'wah (seruan / ajakan)

Dakwah *fardiyah* ialah usaha seorang dai yang berusaha lebih dekat dengan mad'u untuk dituntun ke jalan Allah. Oleh karena itu untuk mencapai sasaran dakwah ia harus membina persaudaraan dengannya karena Allah, kemudian dari celah persaudaraan tersebut dai berusaha membawa al-mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan, komitmen yang membuahkan sikap ta'awun (tolong-menolong) dalam kebaikan dan ketakwaan serta membiasakannya dalam ber'amar ma'ruf nahi munkar.

Hal di atas, ada dalam surat (Fushilat 33-36) dan ayat tersebut mengisyaratkan secara halus seruan dalam dakwah *fardiyah* mengenai beberapa hal yakni, 1) dakwah ilallah (dakwah ke jalan Allah) merupakan seruan / ajakan untuk menaatinya dan menaati Rasul-Nya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibawanya sebagai pedoman dalam kehidupan. 2) dakwah ilallah memuat semua ucapan dan perkataan yang baik, seperti termuat dalam rukun iman. 3) dakwah ilallah dalam pengertian tersebut adlah perkataan yang sangat baik

yang diucapkan oleh juru dakwah karena dai tidak mengatakan sesuatu kecuali tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad yang di terima dari Rabb-Nya.

Adapun dalam pengertian di atas, diperoleh hasil bahwa seorang juru dakwah dalam melakukan dakwah *fardiyah* harus memiliki sifat-sifat khusus yang tertuang dalam Al-qur'an surat fushilat 33-36 yakni:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ  
 الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا  
 يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّمَا  
 يَنزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَأَسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Artinya:

“Dan Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh aku termasuk orang muslim (yang berserah diri)?’ Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak akan dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Departemen Agama RI,2007: 480).

Surat tersebut merupakan dustur dalam dakwah secara umum dan *fardiyah* karena di dalamnya memuat rukun dakwah sebagai berikut:

1. Seorang dai harus melakukan amal shaleh
2. Seorang dai harus menyatakan secara terus terang bahwa dia seorang muslim
3. Seorang dai harus pemaaf dan lemah lembut
4. Sabar, penyantun, tabah terhadap kejelekan dan kekurangan yang dilakukan penerima dakwah
5. Berhati-hati terhadap godaan syetan
6. Seorang dai harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah selalu mengawasinya.

Hal di atas dicontohkan Rasulullah dengan melakukan pendekatan dai kepada para sahabatnya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq melakukan dakwah kepada orang yang melakukan hubungan erat dengannya. Ibnu Hisyam meriwayatkan “para pemuka kaumnya selalu datang kepadanya untuk berbagai urusan seperti perdagangan, sekedar duduk-duduk bersama sehingga banyak yang memeluk Islam.

## 2. Mafhum haraki (gerakan)

Dakwah *fardiyah* ialah menjalin hubungan dengan masyarakat umum kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat, karena dai mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan dan menampakkan kecintaan kepada mereka seperti berusaha menjaga kemaslahatan dan kepentingan mereka.

Islam memberikan kebebasan kepada para juru dakwah untuk bergaul dengan masyarakat umum dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakannya untuk mengajak mereka ke jalan kebenaran, kebaikan, dan petunjuk dari Allah (Ali,1995: 35).

### 3. Mafhum tanzhimi (pengorganisasian)

Pengorganisasian dalam dakwah fardiyah meliputi tiga hal yakni:

- a. Pengarahan (taujih) yakni, membantu memahami keadaan mad'u, memahami persoalan, hambatan-hambatan yang dihadapinya dan menunjukkannya dengan cara halus tentang kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.
- b. Penugasan (tauzhif) yakni, seorang dai harus cermat dalam memilih tugas yang akan diberikan kepada al- mad'u sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Tujuannya agar penerima dakwah dapat melakukan amalan yang sesuai serta tidak memberatinya dilihat dari satu segi, dan dilihat dari segi yang lain ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penggolongan (tashnif) yakni, mengelompokkan sesuatu agar mudah membedakannya antara yang satu dengan lainnya. Maksudnya adalah mengelompokkan kemampuan penerima dakwah agar dapat diketahui kemampuannya.

Tugas dai dalam dakwah *fardiyah* tidak berhenti pada apa yang digambarkan di atas. Prosesnya akan terus berlangsung sampai berhasil

membina kepribadian al-mad'u menjadi kepribadian islami secara sempurna, baik dalam aspek rohaniah, aqliah, maupun badaniah (praktik), kepribadian yang mampu memberi bekas dan pengaruh pada orang lain. Tanda-tanda keberhasilan al-mad'u hingga tingkat ini diantaranya dia dapat melaksanakan dakwah kepada orang lain (Ali, 1995: 51).

Metode pembentukan pribadi muslim menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud dalam dakwah *fardiyah* lebih kepada sikap komitmen dalam menjaga hubungan yang baik dan benar terhadap Rabbnya, terhadap dirinya, dan semua manusia dengan tata hubungan dan tata pergaulan yang sesuai pada jalan hidup islami (Ali, 1995: 79). Apabila dakwah *fardiyah* ini ditekankan dengan tujuan memberi pengaruh terhadap orang yang disuru dengan perkataan, perbuatan, keteladanan, dan program-program pendidikan yang sempurna yakni untuk pembentukan kepribadian. Di samping itu juga praktik, maka bukan berarti bahwa pembentukan kepribadian dalam dakwah *fardiyah* merupakan tujuan pokok dai atau satu-satunya tujuan dakwah islamiyah.

Menurut Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud yang perlu ditekankan adalah setiap amalan yang dilakukan oleh orang yang menyeru kejalan Allah merupakan langkah menuju terwujudnya pribadi yang islami yang akan mampu menerapkan kehidupan islami secara benar dengan bersumber pada alqur'an dan sunnah serta perjalanan hidup Nabi S.A.W. sehingga terbentuklah kepribadian muslim.

Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud menekankan bahwa mengkaji dan bekerja dengan tekun merupakan cita-cita umat Islam di seluruh belahan dunia, sebagai mana hal itu juga didambakan oleh para dai di jalan Allah dan para penerima dakwah. Cita-cita yang agung tidak dapat tercapai kecuali didahului dengan dakwah yang mencakup dakwah *fardiyah*. Cita-cita tersebut juga harus didahului dengan pendidikan perseorangan dan masyarakat dengan metodologis yang sesuai, dengan persiapan yang matang yang dapat mengantarkan kaum muslimin memperoleh pengetahuan yang tinggi, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, juga memiliki peradaban serta kebudayaan yang tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut di atas maka apapun jalan yang ditempuh oleh para dai haruslah memiliki tujuan yang jelas dan terbuka terhadap setiap muslim tanpa kecuali. Metode pembentukan pribadi muslim dalam dakwah *fardiyah* diharapkan dapat menjadi alternatif untuk menghadapi kondisi dakwah seperti sekarang ini. Disamping itu, langkah-langkah dakwah ini pernah ditempuh Rasulullah SAW ketika masa-masa awal kelahiran.